

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Academic-Constructive Controversy* pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

M D Sarwanti* , Karsono¹

¹Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*marfua hdwi95@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to improve speaking skills by applying a collaborative learning model. This research is a Classroom Action Research with three cycles. The subjects of this study were the fourth grade students of SD Negeri Kerten II Surakarta in the academic year 2019/2020 with a total of 13 students. This research uses data collection techniques in the form of interviews, observations, field notes, tests, and documentation with data analysis of content validity and triangulation. Analysis of the data used is the interactive analysis of the Miles- Huberman model. The first cycle produces an average indicator of 39.26 and the study continues with the second cycle with an average of 50.92 until the third cycle has an increase of 64.15 Based on the results of the study, it can be included that the speaking skills in fourth grade students of Kerten II Elementary School Surakarta in the academic year 2019/2020 can be improved through the type of collaborative learning model Academic Constructive Controversy. The result of this study have contributed to the world of education as one alternative to solving the affective realm, especially social attitudes of cooperation.*

Keywords: skills speaking, collaborative learning model, elementary school

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan serangkaian aktivitas belajar mencapai suatu keterampilan berbahasa tertentu. [1] Secara umum tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar.[2] Salah satu keterampilan yang penting dikuasai dan diajarkan di sekolah adalah keterampilan berbicara.[3] Berbicara merupakan tingkah laku anak di lingkungan keluarga, masyarakat, serta lingkungan di sekitar tempat hidup sebelum masuk ke sekolah. [4] Permasalahan pada peserta didik kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara ialah guru kelas lebih mengutamakan aspek kognitif. Bagi anak usia SD kemampuannya dalam berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor lingkungan yang orang tua termasuk di dalamnya. [5] Kurang pelatihan terhadap aspek keterampilan terutama keterampilan berbicara.serta peserta didik lebih cenderung diberikan soal-soal tes. Hal ini yang menyebabkan kurang terampilnya peserta didik dalam berbicara. Terbukti pada saat peneliti melakukan observasi, terlihat kurang terampilnya peserta didik dalam berbicara, dilihat dari kefasihan, kelancaran, pemilihan kata yang tepat serta intonasi saat berbicara di depan kelas. Peserta didik dalam pergaulan dengan temannya diluar kelas, mereka aktif dalam berbicara, namun sangat kurang saat diminta berbicara di depan kelas ataupun berbicara dalam mengemukakan pendapatnya saat pembelajaran.Masalah keterampilan berbicara peserta didik perlu segera diatasi karena mengingat pentingnya keterampilan berbicara bagi kehidupan sehari-hari. Jika terus menerus dibiarkan, akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam berkomunikasi serta belajar mengemukakan pendapatnya

sendiri dan hal yang ditakutkan adalah munculnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pada dasarnya keterampilan berbicara memiliki hubungan dengan 3 aspek keterampilan yaitu membaca, mendengar dan menulis.[6]

Usaha yang dapat diupayakan adalah adanya penerapan model pembelajaran yang memicu keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan kelompoknya atau dengan kelompok lain serta pelatihan peserta didik dalam berpresentasi mengemukakan pendapatnya sendiri. Model pembelajaran kolaboratif tipe *Academic-Constructive Controversy* ialah model yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik.

Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan menanamkan kebiasaan untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu yang mencakup tiga hal pokok, yaitu: 1) pengetahuan atau knowledge (the what, where, when, dan why), 2) sikap atau attitudes (the want to), serta 3) keterampilan atau skills (the how to). [7] Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik kelas 4 sekolah dasar (SD) kesulitan dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Permasalahan tentang keterampilan berbicara juga pernah ditangani oleh Ivone menggunakan metode kooperatif *jigsaw*[8] Penelitian untuk model pembelajaran kolaboratif sejenis yang oleh Nunuk Suryani yang berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*.

Tujuan berbicara merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa . berbicara adalah suatu ciri kemampuan komunikatif seseorang dan memiliki peran penting dalam kehidupan.[9] Tujuan penelitian berdasarkan pemaparan di atas adalah meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN Kerten II Surakarta tahun pelajaran 2019/2020 dengan diterapkannya model pembelajaran *Academic Constructive Controversy*. Penelitian berikut memiliki kontribusi sebagai bahan rujukan dalam upaya meningkatkan pembelajaran yaitu dalam aspek afektif salah satunya sikap sosial kerjasama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model pembelajaran kolaboratif. Penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif menciptakan motivasi dalam pembelajaran. [10] Sistem pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.[11] Perkembangan pengetahuan dan teknologi abad 21 semakin meningkat sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapinya. [12] Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif tingkat rendah, tentu akan memberikan dampak yang kurang positif pada siswa, karena siswa cenderung individualistis, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan.[13] Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Model pembelajaran diperlukan untuk dikombinasikan dengan pendekatan ilmiah untuk pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif. [14] Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan.[15] Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri Kerten II Surakarta tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 13 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan validitas isi dan triangulasi. Sementara itu, analisis data pada data kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah daur air, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles-Huberman. Kriteria penilaian keterampilan berbicara dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara

No. Aspek yang dinilai	Unsur-unsur
1. Kebahasaan	a. lafal b. intonasi c. pilihan kata d. struktur kalimat
2. Nonkebahasaan	e. sikap wajar f. gerak-gerik g. volume suara h. kelancaran i. ketepatan topik

Prosedur pelaksanaan penelitian berbentuk siklus, dilaksanakan 3 siklus yang satu siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi

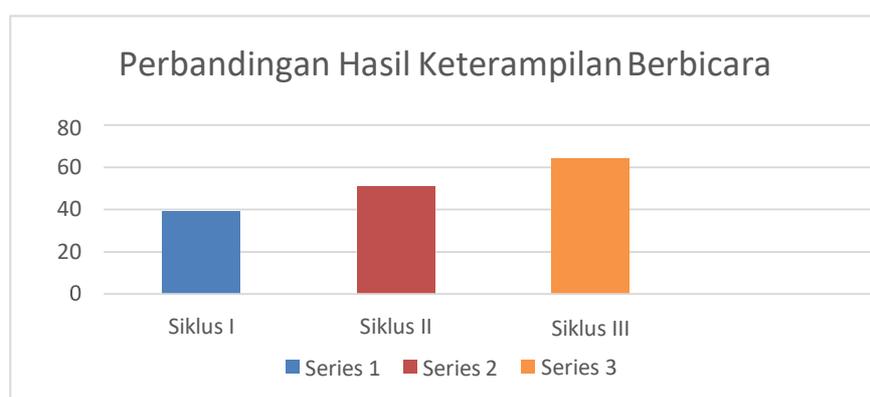
3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa tindakan yaitu dimulai pratindakan, siklus I, siklus II, dan diakhiri siklus III. Perbandingan hasil keterampilan berbicara peserta didik antarsiklus disajikan dalam tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Skor Antarsiklus

No	Aktivitas Peserta Didik	Rerata Skor	Kategori
1	Siklus I	39,26	Belum baik
2	Siklus II	50,92	Cukup Baik
3	Siklus III	64,15	Baik

Tabel di atas dapat disajikan dalam grafik seperti di bawah ini:

**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, keterampilan peserta didik dari siklus pertama hingga ketiga mengalami peningkatan. Siklus pertama rerata skor keterampilan peserta didik adalah 39,26 dalam kategori kurang baik. Siklus kedua mengalami kenaikan rerata sebesar 50,92. Rerata tersebut termasuk dalam kategori cukup baik. Aktivitas peserta didik pada siklus ketiga juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 64,15. Rerata tersebut termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, aktivitas peserta didik selama tindakan siklus I sampai dengan siklus III terus mengalami peningkatan.

Kegiatan wawancara, observasi, dan tes pratindakan diperoleh data bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Kerten II masih rendah. Rendahnya keterampilan berbicarapeserta didik terbukti dari hasil pratindakan. Peneliti melakukan pratindakan dengan melakukan observasi terhadap keterampilan berbicara peserta didik melalui kegiatan pelafalan sumpah pemuda. Banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria terampilnya kemampuan berbicara.

Hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II hingga siklus II. Awal siklus aktivitas peserta didik tergolong dalam kategori kurang baik karena dalam siklus I peserta didik baru menyesuaikan dengan model pembelajaran yang dilaksanakan namun pada siklus I pertemuan II peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan karena mulai adanya pemahaman peserta didik tentang tata cara berpendapat, siklus II meningkat menjadi cukup baik dibandingkan dengan siklus I, dan siklus III aktivitas peserta didik menjadi berkategori baik. Peserta didik pada awal siklus masih bingung ketika melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran kolaboratif, apalagi peserta didik belum terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya, namun setelah dilakukan berulang-ulang peserta didik menjadi terbiasa.

Kegiatan wawancara, observasi, dan tes pratindakan diperoleh data bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas III SD Negeri Kerten II masih rendah. Rendahnya keterampilan berbicarapeserta didik terbukti dari hasil pratindakan. Peneliti melakukan pratindakan dengan melakukan observasi terhadap keterampilan berbicara peserta didik melalui kegiatan pelafalan sumpah pemuda. Banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria terampilnya kemampuan berbicara.

Hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II hingga akhir siklus III. Awal siklus aktivitas peserta didik tergolong dalam kategori kurang baik karena dalam siklus I peserta didik baru menyesuaikan dengan model pembelajaran yang dilaksanakan namun pada siklus I pertemuan II peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan karena mulai adanya pemahaman peserta didik tentang tata cara berpendapat, siklus II meningkat menjadi cukup baik dibandingkan dengan siklus I, dan siklus III aktivitas peserta didik menjadi berkategori baik. Peserta didik pada awal siklus masih bingung ketika melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran kolaboratif, apalagi peserta didik belum terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya, namun setelah dilakukan berulang-ulang peserta didik menjadi terbiasa.

Pada penelitian ini peneliti menemukan rendahnya nilai siklus I pertemuan I yang lebih rendah dari pratindakan. Peneliti menganalisis mengapa hal tersebut dapat terjadi, ternyata setelah melakukan wawancara kepada peserta didik, peneliti mendapat pernyataan bahwa saat pratindakan peserta didik bisa dan mampu karena menghafal berbeda dengan siklus I dan mulainya penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe *Academic Constructive Controversy*. Serta mulainya peserta didik dalam latihan mengemukakan pendapat yang belum pernah dilakukannya.

Peserta didik juga mengaku merasa bingung dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe *Academic Constructive Controversy* yang menurut mereka sulit dan asing karena selain mereka harus memahami materi, peserta didik juga harus terampil dalam menjadi tutor sebaya temannya.

Siklus I, siklus II dan siklus III masing-masing mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya di setiap indikator yang berbeda. Adanya penekanan dari peneliti tentang aspek apa saja yang harus diperhatikan saat mengemukakan pendapat di depan kelas mulai sedikit demi sedikit dipahami dan dilatih oleh peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kolaboratif tipe *Academic Constructive Controversy* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kerten II Surakarta tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rerata indikator di setiap siklusnya.

5. Referensi

- [1] S R W BAETI NOVITA SARI 2016 Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (Sfe) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara *J Didakt Dwija Indria* 4(5)
- [2] S K Rian Setiawan 2017 Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara *J Didakt Dwija Indria* 5 (1)
- [3] A Novilasari 2014 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Keterampilan Berbicara Tentang Mengomentari Persoalan Faktual *J Didakt Dwija Indria* 1 (9)
- [4] Henry guntur tarigan 1991 *Berbicara* Bandung Angkasa
- [5] T Firdausi R D Rahmawati and D Ekayani 2019 PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM KETERAMPILAN 8285 pp 55 (59)
- [6] M B Firmansyah 2017 Model pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi untuk keterampilan berbicara *J Ilm Edukasi Sos* 8 no 2 pp 119 (125)
- [7] N Suryani 2010 Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa *Maj Ilm Pembelajaran* 8 (2)
- [8] D Afina Nur Fadhila St Y Slamet 2012 Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token
- [9] K J Logan C T Byrd E M Mazzocchi and R B Gillam 2011 Speaking rate characteristics of elementary-school-aged children who do and do not stutter *J Commun Disord* 44(1)
- [10] Freeman 濟無 No Title No Title *J Chem Inf Model* 53 no 9 pp 1689–1699 2013 doi: 10.1017/CBO9781107415324004
- [11] A C Ac and A Aliyyatunnisa 2019 Kemampuan Berpikir Kreatif Kritis dan Komunikasi Siswa 01 (01)
- [12] A Nasar and K Kurniati 2020 Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar Comparing Student s ' Learning Outcomes Using Problem Based Learning Model and Inquiry Based Learning Model Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning dan Model Inquiry Based Learning 8 pp 43 (55)
- [13] Apriono Djoko 2017 Keterampilan Membangun kebersamaan kepercayaan dan keterampilan kerjasama dengan pembelajaran kolaboratif 5(9)
- [14] J O B Satisfaction 2019 A Clinical O In and N County International Journal of Education and Social Science Research 2 (2)
- [15] Widjajanti Bondan Djamilah 2008 Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah 101 (110)